

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak lahir bayi sudah dapat diakses perkembangannya untuk suatu tujuan tertentu. NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun (dalam Pebriana, 2017), dan menurut psikologi perkembangan serta berdasarkan riset neurologi tentang pertumbuhan otak, usia dini meliputi anak yang berusia 0-8 tahun (Sudarsana, 2017). Menurut Suyadi (dalam Aghnaita, 2017) mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan in formal.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Ariyanti, 2016). Dalam pendidikan anak usia dini harus diberikan stimulasi sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing. Ada enam aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek sosial emosional, aspek moral agama dan aspek seni. Tahapan perkembangan dari keenam aspek tersebut tentu diharapkan dapat berkembang sesuai dengan tahapan usia dari masing-masing anak.

Secara alamiah, setiap individu hidup akan melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan, yaitu sejak masa embrio sampai akhir hayatnya juga mengalami perubahan ke arah peningkatan baik secara ukuran maupun secara perkembangan (Siskawati, 2018). Salah satu aspek perkembangan yang menonjol pada pembelajaran di PAUD adalah aspek fisik motorik anak. Menurut Dariyono (dalam Hasanah, 2016) mengatakan bahwa yang paling menonjol dan nampak pada perubahan individu adalah terjadinya perubahan

fisik, hal ini terbukti dengan adanya perubahan fisik individu yang sangat cepat. Menurut Hurlock (dalam Fitriani, 2018) mengatakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi.

Perkembangan fisik motorik meliputi motorik halus yang berkaitan dengan koordinasi mata dengan jari jemari (otot kecil) dan ada motorik kasar yang dilakukan dengan menggerakkan otot-otot besar pada diri anak (Putra, 2017). Berkaitan dengan perkembangan fisik tersebut pada kegiatan pembelajaran di PAUD cenderung lebih memfokuskan anak pada motorik halus saja, guru-guru lebih fokus melihat cara anak menulis, menggenggam, dan yang lainnya. Pada anak-anak tertentu, latihan tidak selalu dapat memperbaiki kemampuan motoriknya. Rahyubi, 2012 mengatakan bahwa perkembangan motorik khususnya pada anak usia dini akan lebih optimal jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung anak untuk bergerak bebas.

Menurut Syafrudi (dalam Putri, 2017) mengatakan bahwa kemampuan kondisi fisik sangat menentukan bagi seseorang untuk mengoptimalkan keterampilan olahraga yang dipelajari. Tentunya hal tersebut sangat berkaitan dengan keterampilan motorik kasar anak, dengan contoh kegiatan seperti melompat, berlari, melempar dan yang lainnya, sedangkan kegiatan seperti menggantung, menempel, melipat, dan mewarnai dapat dikategorikan dalam keterampilan motorik halus. Semakin banyak gerakan yang dapat dilakukan oleh anak maka, anak akan mampu menumbuhkan kreativitasnya. Menurut Santrock, 2011 bahwa keterampilan motorik kasar anak pada usia 3 tahun menikmati gerakan-gerakan sederhana, seperti meloncat, melompat, dan berlari bolak balik yang dilakukan oleh anak hanya karena senang melakukan aktivitas tersebut. Usia 4 tahun aktivitas yang disukai oleh anak masih sama, tetapi anak masih cenderung lebih senang berpetualang. Pada usia 5 tahun anak jauh lebih senang berpetualang, ia mampu berlari lebih kencang, dan koordinasi otot-ototnya sudah seimbang, dan pada usia 6 tahun gerakan anak sudah semakin terkoordinasi, anak sudah mampu naik dan turun tangga menggunakan kaki secara bergantian serta sudah mampu menjaga keseimbangannya dalam melakukan gerakan seperti berjalan di atas balok.

Ada banyak faktor yang dapat menghambat tumbuh kembang anak, baik faktor internal dari gen yang dibawa sejak anak dalam kandungan ataupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga bahkan dari lingkungan masyarakat. Menurut Mahendra dan Saputra (dalam Desmika.W.S, 2012) perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh status gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak yang sesuai dengan masa perkembangannya, sedangkan menurut Rahyubi, 2014 mengatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi proses pembelajaran motorik, antara lain faktor individu (motivasi intrinsik), lingkungan, peralatan atau fasilitas, dan pengajar (motivasi ekstrinsik). Stimulasi yang tepat tentu dapat meminimalisir terjadinya hambatan pada anak usia dini, semakin awal kita mengetahui hambatan yang dimiliki oleh anak tentu akan semakin mudah bagi guru dan orang tua dan guru untuk mencari solusi dari permasalahan yang dimiliki oleh anak.

Untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada diri anak tentu harus dilakukan asesmen. Asesmen ini merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh guru baik pada pertengahan ataupun pada akhir proses pembelajaran. Asesmen pada anak usia dini oleh Masnipial (Maulidiyah, 2017) diartikan sebagai proses menentukan melalui proses pengamatan atau observasi atau proses menilai perkembangan anak. Definisi tentang asesmen sangat beragam, Brown, 2004 (dalam Pantiwati, 2016) asesmen sebagai suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pembelajaran anak dengan menggunakan berbagai macam prosedur. Lebih luas NAEYC menyatakan bahwa asesmen merupakan suatu proses mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan dari apa yang dikerjakan anak-anak dan bagaimana mereka melakukannya sebagai dasar untuk mengambil keputusan pendidikan yang efektif bagi anak.

Menurut Asmin (dalam Aji, 2006:45) peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari penerapan penilaian yang dapat secara tepat mengukur hasil akhir suatu proses pembelajaran, artinya untuk menilai hasil akhir dalam proses pembelajaran tentu diperlukan alat ukur yang berkualitas. Untuk itu tentu dibutuhkan sebuah instrumen yang berkualitas pula. Menurut Sugiyono, 2014 instrumen penelitian adalah alat pengumpul data yang digunakan untuk

mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Kemampuan guru dalam menyusun instrumen tentu akan menentukan keberhasilan dari kegiatan asesmen yang dilakukan. Pada kenyataannya kemampuan guru masih kurang dalam menyusun sebuah instrumen yang tepat untuk melakukan asesmen pada hambatan perkembangan fisik motorik anak. Hal ini dikarenakan guru lebih cenderung berfokus pada aspek kemampuan kognitif anak saja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Negeri Susut Kaja pada tanggal 2-3 November 2020, ditemukan kendala yang terjadi pada proses pembelajaran. Agar memudahkan melakukan asesmen tentu dibutuhkan instrumen yang akurat dalam mengukur tahapan perkembangan motorik anak, namun kenyataan yang ditemui di lapangan instrumen asesmen yang diterapkan kurang akurat, sehingga mengakibatkan guru dan orang tua kesulitan untuk mendeteksi hambatan perkembangan yang dialami oleh anak khususnya pada aspek perkembangan fisik motorik kasar anak. Permasalahan umum yang ditemui di TK Negeri Susut Kaja adalah kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua dalam melakukan pendekatan pembelajaran khususnya pada aspek perkembangan fisik motorik. Hal tersebut semakin parah akibat adanya pandemi covid-19, yang mengakibatkan guru tidak mampu memberikan stimulasi secara langsung terhadap perkembangan fisik motorik kasar anak.

Mengenai permasalahan di atas, maka sangat diupayakan untuk mengembangkan instrumen asesmen maupun penilaian hambatan perkembangan fisik motorik anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Susut Kaja. Pengembangan instrumen ini akan dilakukan dengan melalui uji ahli dan hasilnya akan dianalisis untuk mencari validitas dan reliabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai instrumen asesmen hambatan perkembangan fisik motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Penelitian tersebut dilakukan melalui judul “Pengembangan Instrumen Asesmen Hambatan Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Susut Kaja Tahun Pelajaran 2020/2021”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya alat asesmen yang akurat untuk mengukur perkembangan fisik motorik kasar anak.
2. Kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua dalam melakukan pendekatan pembelajaran khususnya pada aspek perkembangan fisik motorik.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu instrumen asesmen hambatan perkembangan fisik motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Susut Kaja Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatas masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kelayakan instrumen asesmen hambatan perkembangan fisik motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Susut Kaja ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kelayakan instrumen asesmen hambatan perkembangan fisik motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Susut Kaja Tahun Pelajaran 2020/2021 dilihat dari validitas dan reliabilitas.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat dipetik dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis adapun pemaparannya ialah sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan landasan yang bermanfaat bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam mendeteksi hambatan perkembangan fisik motorik kasar anak.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan serta dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan fisik motorik kasar anak.

2. Bagi Guru

Pengembangan instrumen asesmen ini dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur perkembangan fisik motorik kasar anak dan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam menambah wawasan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam membangun pendidikan karena bertambahnya variasi pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dalam melakukan penelitian sejenis.

